METODE PEMBELAJARAN VOKAL
DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

Oleh
Helarius Daru Indrajaya
2501413105

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"METODE PEMBELAJARAN VOKAL DI SMK N 2 KASIHAN BANTUL"** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2017

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Dr. Wadiyo, M.Si	Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP. 195912301988031001	NIP. 196708311993011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin
Tanggal : 23 Oktober 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)
Ketua

Abdul Rachman,S.Pd. M.Pd (198001202006041002)
Sekretaris

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (19640804 1991021 001)
Penguji I

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Penguji II/ Pembimbing II

Dr. Wadiyo, M.Si (195912301988031001)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (19600803 1989011 001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2017

Helarius Daru Indrajaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Seni membersihkan jiwa kita dari debu-debu kehidupan setiap hari. (Pablo Picasso)

Tugas kita bukanlan untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan, berkat rahmat dan restu-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga bisa menjadi sumbang pikiran serta sumbang karya dalam bentuk lisan dari proses pembelajaran saya di Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Yohanesderito Budiyanatagoro dan Ibu Cicilia Mariatun Dwi Siwi tercinta yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, motivasi dan do'a yang tak pernah terhenti dicurahkan untuk semua langkah menuju masa depan saya.
3. Kakak dan Kedua adik kandung saya, Bonaventura Rendy Danarjaya, Maria Dara Meta Sari dan Cimplisius Dandy Indrawijaya yang selalu memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabat Kontrakan *Lengop* yang juga selalu memberi dukungan dan semangat.
5. Sahabat-sahabat Pingkel Standing yang banyak memberi semangat dan dukungan.

SARI

Indrajaya, Helarius Daru. 2017. *Metode Pembelajaran Vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Wadiyo. M.Si., Dosen Pembimbing II Dr. Udi Utomo, M.Si.

Kata kunci: Metode, Pembelajaran, Vokal.

Proses pembelajaran yang baik adalah menggunakan metode pembelajaran yang baik pula. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengukur sejauh mana keberhasilan seorang pengajar dalam mengajarkan suatu hal. Metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di SMKN 2 Kasihan Bantul selama ini menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bermain musik dengan baik, karena di lembaga inilah awal dari pendidikan musik secara formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, khususnya di kelas X.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Kasihan. Adapun sasaran penelitian pada metode pembelajaran vokal di kelas X. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran vokal dapat dilihat proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru mengembangkan silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan penilaian dengan baik. Pada tahap pelaksanaan guru sudah menerapkan metode-metode pembelajaran praktik vokal diantaranya metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode penugasan dalam tiap kegiatan pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru sudah melaksanakan kegiatan seperti membuat rangkuman. Namun, guru tidak melaksanakan penilaian karena penilaian dilaksanakan secara bertahap.

Saran untuk penelitian ini adalah (1) sebaiknya guru mencantumkan target nilai dalam RPP agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat dalam RPP sehingga apa yang dilaksanakan dalan kelas sesuai dengan RPP yang disusun, (2) guru sebaiknya terus mengembangkan materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa, agar sesuai dengan kurikulum sekolah menegah kejuruan musik, (3) tahap evaluasi dapat dipertahankan.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME), atas segala rahmat-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul "**Metode Pembelajaran Vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul**", dapat diselesaikan dengan baik tanpa menemui hambatan yang berarti.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata Satu (SI) pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tujuan mendasar dari skripsi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara rapi, dan juga dalam mengorganisir dan mengintregasikan pengetahuan, penelitian, pengalaman dan kecakapan yang bersifat ilmiah.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan, dan petunjuk yang sangat berarti besar bagi penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang juga telah memberikan ijin penelitian kepada peneliti.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu proses perizinan penelitian dan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.
4. Dr. Wadiyo, M.Si., selaku Dosen pembimbing I yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.

5. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Dosen pembimbing II yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Samsuri Nugroho, selaku Kepala SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Utami Warsiati, S.Pd, selaku guru mata pelajaran PIIP vokal, yang telah membantu memberikan informasi kepada peneliti selama penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung selama peneliti menjalankan proses pembuatan skripsi.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang,23 Oktober 2017
Peneliti
Helarius Daru Indrajaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR FOTO xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 8

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Landasan Teoretis 10

2.2.1 Metode 10

2.2.2 Pembelajaran 11

2.2.3 Metode Pembelajaran 20
2.2.4 Vokal 26
2.3 Kerangka Berpikir 36
BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1 Metode Penelitian 38
3.2 Desain Penelitian 38
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian 39
3.4 Teknik Pengumpulan Data 39
3.5 Teknik Keabsahan Data 41
3.6 Teknik Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Gambaran Umum SMK Negeri 2 Kasihan 46
4.2 Metode Pembelajaran Vokal di SMK Negeri 2 Kasihan 51
4.3 Respon Siswa terhadap Penerapan Metode yang Guru Berikan 76
BAB V PENUTUP 79
5.1 Simpulan 79
5.2 Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 82
LAMPIRAN 85
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Pengajar SMK Negeri 2 Kasihan 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir 37

Bagan 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....43

Gambar 2.1 Organ pembentuk suara.....29

Gambar 2.2 Bentuk mulut huruf “A”.....32

Gambar 2.3 Bentuk mulut huruf “I” 32

Gambar 2.4 Bentuk mulut huruf “U”.....32

Gambar 2.5 Bentuk mulut huruf “E” 33

Gambar 2.6 Bentuk mulut huruf “O”.....33

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 SMK Negeri 2 Kasihan tampak depan. 47

Foto 4.2 Siswa sedang mempraktikan materi *Etude* di kelas X. 56

Foto 4.3 Buku *Etude, G.Concone, Sieber Op.93, E.Panofka* 58

Foto 4.4 Buah lagu yang digunakan pada pembelajaran vokal.....62

Foto 4.5 Wawancara dengan siswi SMK Negeri 2 Kasihan tentang pembelajaran vokal. 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi 86

Lampiran 2 Pedoman Wawancara 89

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi 92

Lampiran 4 Transkrip Wawancara 94

Lampiran 5 Dokumentasi 96

Lampiran 6 SK Pembimbing 99

Lampiran 7 Surat Penelitian 100

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Meneliti 101

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keinginan dalam bermusik sekarang sudah mulai mencakup berbagai kalangan baik anak muda, orang tua, maupun anak-anak. Perkembangan media elektronik yang semakin pesat juga mempengaruhi musik dalam perkembangannya. Hal inilah yang menjadikan musik semakin diminati semua kalangan. Minat dalam bermusik dapat dilihat dari munculnya begitu banyak lembaga-lembaga yang menawarkan pendidikan musik dengan berbagai macam spesifikasi belajar musik yang di tawarkan dari usia dini hingga usia lanjut. Bukan hanya sekolah nonformal saja yang mulai menawarkan pendidikan musik sebagai tambahan pembelajaran musik, bahkan sekolah formal sudah mulai menambahkan musik sebagai ekstrakurikuler dalam pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan sudah mulai banyak dipilih karena dianggap dapat mencetak lulusan siap kerja, dan sejak awal sudah diarahkan sesuai dengan minat siswa masing-masing. Salah satunya adalah SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang dikenal dengan Sekolah Menengah Musik (SMM). Sekolah Menengah Musik (SMM) adalah sekolah kejuruan yang mengajarkan ilmu tentang musik baik secara teori dan praktik. Musik yang menjadi dasar dalam pembelajaran Sekolah Menengah Musik adalah musik klasik. Instrumen yang ditawarkan untuk menjadi minat utama yaitu instrumen gesek, instrumen pukul, instrumen petik, instrumen vokal, dan instrumen tiup. Salah satu instrumen vokal

yang menjadi minat utama siswa-siswa Sekolah Menengah Musik adalah vokal seriosa. Musik vokal ialah musik yang menggunakan suara manusia yang umumnya disebut dengan bernyanyi. Dewasa ini, sering kita jumpai kesalahan yang sangat fatal dalam aktifitas bernyanyi, ditambah semakin maraknya media hiburan menampilkan penyanyi-penyanyi yang memiliki penguasaan teknik bernyanyi dengan kualitas rendah dimana lagu, melodi dan syairnya yang cukup baik akhirnya kehilangan makna dan sering kali terdengar sumbang akibat kurangnya pemahaman dalam teknik bernyanyi. Hal ini membuat kemampuan mengolah vokal dengan teknik yang baik dan benar sangat penting untuk dikuasai oleh seorang penyanyi.

Suara yang dikeluarkan saat bernyanyi ialah bersumber dari organ-organ suara yang ada didalam tubuh manusia sendiri yaitu melalui pita suara kita sendiri namun mutu suara akan terdengar baik jika kita mampu mengolah suara kita dengan menggunakan metode atau teknik yang baik juga ketika bernyanyi. Pengolahan suara dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dasar bernyanyi. Teknik dasar bernyanyi meliputi intonasi, artikulasi, pernafasan dan pembawaan. Bernyanyi dengan menggunakan intonasi, artikulasi, pernafasan dan pembawaan yang tepat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan jika dapat diibaratkan intonasi, artikulasi, pernafasan dan pembawaan ialah sebuah paket yang komplit dalam penyajiannya. Intonasi yang tepat dapat menghasilkan suara dengan nada-nada yang tepat pula sehingga nyanyian akan terdengar baik dan nyaring. Bernyanyi dengan artikulasi ataupun pengucapan kata-kata yang tepat dapat menciptakan atau membentuk suara yang jelas sedangkan pernafasan ialah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

usaha dalam mengisi dan mengeluarkan persediaan udara. Pembawaan lagu dalam bernyanyi dapat diartikan sebagai penjiwaan sehingga mampu mengekspresikan lagu sesuai dengan isi lagu.

Saat menyanyikan sebuah lagu seorang penyanyi juga harus mampu menginterpretasikan sebuah karya musik atau lagu sesuai dengan isi serta jiwa lagu tersebut, sehingga tepat dalam membawakannya. Daya interpretasi dalam bernyanyi dapat dilihat dan dirasakan melalui ekspresi diri ketika bernyanyi. Peragaan makna kata atau kalimat dapat diekspresikan melalui gaya atau gerak fisik. Mengekspresikan isi sebuah lagu juga dapat dilakukan dengan menunjukkannya melalui mimik wajah atau gerak tangan yang tenang contohnya ketika menyanyikan sebuah lagu yang bertema rohani kita harus mampu membawa lagu tersebut dengan penuh rasa penyembahan kepada yang Maha Kuasa agar pesan dan isi lagu tersebut sampai kepada pendengar ataupun penonton. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu dapat dikatakan sempurna jika dia mampu menguasai teknik atau cara membentuk suara agar terdengar baik dan nyaring juga mampu menunjukkan sikap pembawaan lagu tersebut sesuai dengan keinginan penciptanya.

Seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman membuat aliran-aliran musik juga turut berkembang sesuai dengan pengelompokan jenis lagunya. Beberapa diantaranya yaitu jenis musik klasik, jazz, blues, country, pop, rock, reggae, R&B dan rap. Dari pengelompokan jenis ataupun aliran musik yang ada diatas musik klasik merupakan salah satu jenis musik yang terdahulu yang

berkembang di benua Eropa. Musik klasik ialah musik yang indah dan banyak mengandung ilmu-ilmu musik yang tinggi dimana jenis perkembangan musik pada zaman ini menciptakan banyak aturan-aturan dalam permainannya begitu pula dengan cara bernyanyi pada zaman klasik tersebut.

Lagu Seriosa merupakan karya musik vokal yang dikenal di Indonesia sejak tahun 1950-an sebagai komposisi lagu atau nyanyian (*lied*) adaptasi dari musik vokal Barat yang berkembang sejak masa klasik hingga romantik di Jerman kemudian dibawakan dengan teknik-teknik dan gaya bernyanyi klasik. Istilah seriosa hanya ada di Indonesia dimana istilah tersebut bermula dari cara untuk memudahkan dalam mengelompokkan gaya musik yang dibuat oleh RRI (Radio Republik Indonesia) pada saat diadakannya lomba bintang radio. Salah satu Jenis lagu yang diperlombakan diantaranya adalah lagu serius. Lagu serius dinyanyikan dalam konteks teknik musikal Barat, karena itu muncul istilah lagu seriosa untuk lagu yang serius.

Masyarakat sudah mulai melihat bahwa lagu seriosa menjadi lagu yang populer dan dibutuhkan dimanapun keadaan dan kondisinya, baik dalam pertunjukan musik *orchestra* maupun pertunjukan musik festival. Untuk itulah siswa instrumen vokal dipersiapkan memiliki ketrampilan yang memadai supaya dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Diharapkan para lulusan dari SMK N 2 Kasihan dapat menjadi solusi yang tepat dimana musik sudah mulai menjadi hal yang penting di setiap acara di dunia *entertainment*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, siswa-siswi mayor vokal di Sekolah Menengah Musik mempunyai ketrampilan dan teknik vokal dengan baik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembelajaran vokal di SMK N 2 Kasihan Bantul, khususnya mengenai metode pembelajaran vokal seriosa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengukur sejauh mana keberhasilan seorang pengajar dalam mengajarkan suatu hal. Proses inilah yang diterapkan dalam pembelajaran musik baik secara formal maupun non-formal. Metode dasar yang digunakan dalam pembelajaran musik adalah metode latihan dan demonstrasi. Metode ini sangat umum digunakan dalam pembelajaran musik karena metode ini cukup relevan untuk diterapkan.

Untuk itulah penulis memilih penulisan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di SMKN 2 Kasihan Bantul, sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu bermain musik dengan baik, karena di lembaga inilah awal dari pendidikan musik secara formal. Penulisan ini difokuskan pada kelas X karena kelas ini merupakan fase dasar pada pembelajaran vokal yang ada di SMK N 2 Kasihan Bantul. Sedangkan pada kelas XI dan XII sudah melanjutkan pengembangan materi pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mendeskripsikan metode pembelajaran vokal ini, khususnya metode pembelajaran vokal kelas X di SMKN 2 Kasihan Bantul yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal musik konvensional. Penulisan ini berjudul “Metode Pembelajaran Vokal di SMKN 2 Kasihan Bantul”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemasalahaan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis dan mendeskripsikan tentang metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Metode Pembelajaran Vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul", terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk sumbang pemikiran berupa tulisan bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa program studi seni musik untuk lebih mengerti mengenai metode pembelajaran vokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik pada umumnya dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik pada khususnya.

1.4.2.2 Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai metode pembelajaran vokal.

1.4.2.3 Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian Octavina Kris Naramy (2014) yang berjudul "Metode Pembelajaran Rebab Pada Kelas X dan XI di SMKN 1 Kasihan Bantul", penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pembelajaran rebab di SMK N 1 Kasihan Bantul menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, latihan, imitasi, tafsir, menghafal dan pemberian tugas. Selain itu peneliti juga menemukan metode pembelajaran yang unik yaitu metode menghafal dan tafsir. Meskipun digunakan pada pembelajaran rebab, tidak menutup kemungkinan metode menghafal digunakan pada pembelajaran ricikan gamelan yang lainnya.

Penelitian Guntur Eko Prasetyo (2015) yang berjudul "Metode Pembelajaran Saxophone pada Kelas XI di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul", penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran saxophone kelas XI di SMK N 2 Kasihan Bantul adalah metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan drill. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik individu saxophone dilakukan di luar ruangan seperti di lapangan, taman sekolah dan gazebo. Pembelajaran luar kelas dilakukan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran instrumen saxophone, cara ini juga berfungsi untuk melatih power dalam meniup saxophone. Selain itu dalam pembelajaran saxophone di SMK N 2 Kasihan Bantul terdapat

juga praktik bersama seperti ansambel, band, dan orkestra. Siswa juga diwajibkan untuk berlatih mandiri dengan iringan band dan piano untuk melatih progresi achord agar siswa terbiasa dan cepat tanggap dalam berimprovisasi.

Penelitian Martha Ratnaningtyas Dwi Savitri (2010) yang berjudul "Metode Pembelajaran Vokal Pada Paduan Suara Vocalista Angels di Klaten", hasil penelitian ini menunjukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada paduan suara Vocalista Angels adalah metode khusus pembelajaran musik yaitu metode Analisa-sintesa yang dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode drill, metode imitasi, metode membaca dan metode menghafal/berfikir.

Penelitian Yahya Senung (2009) yang berjudul "Upaya meningkatkan kemampuan vokal pada siswa kelas VII E melalui metode membaca notasi angka di SMP Negeri I Guntur Demak", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, pembelajaran dengan upaya meningkatkan kemampuan vokal melalui pembelajaran membaca notasi angka pada siswa kelas VII E di SMP Negeri I Guntur kabupaten Demak tahun pelajaran 2008/2009. Terbukti ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 30 % pada kegiatan prasiklus menjadi 80 % pada kegiatan akhir siklus II. Kedua, dengan pembelajaran menggunakan metode membaca notasi angka dapat meningkatkan kemampuan dan aktivitas belajar siswa. Terbukti terjadi peningkatan skor aktivitas dari 2,15 atau kualifikasi kurang baik pada kegiatan prasiklus menjadi 3,36 atau kualifikasi baik pada kegiatan akhir siklus II.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Agatha Dewi (2016) yang berjudul "Pembelajaran Vokal bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa di Gereja Kristus Raja Baciro", Hasil penelitian yang dicapai saat bertugas anggota paduan suara Orang Muda Katolik Gereja Kristus Raja Baciro Yogyakarta dapat menyajikan materi lagu dengan memuaskan. Melalui media lagu anggota paduan suara dapat membantu umat lebih khusyuk dalam berdoa dan dapat memaknai maksud dari lagu yang dinyanyikan bukan hanya sekedar bernyanyi. Proses pembelajaran berupa praktik dan teori yang dengan mudah dan cepat dapat dipahami anggota paduan suara OMK Baciro. Anggota dapat membaca notasi dan menyanyikan lagu secara benar dan sesuai dengan teori yang telah diajarkan dari pelatih. Selama pembelajaran pelatih menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Materi pembelajaran terdiri atas sembilan karya lagu gereja yang mereka nyanyikan pada saat bertugas.

Adapun relevansi dengan penelitian ini adalah pada metode pembelajaran, namun terdapat perbedaan pada objek penelitiannya yaitu metode pembelajaran vokal seriosa di SMK N 2 Kasihan Bantul, sehingga penelitian ini masih termasuk penelitian yang original.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Metode

Metode yaitu cara yang sistematik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Pasaribu & Simanjuntak, 1993: 13-14). Pasaribu dan Simanjuntak (1982: 17) menjelaskan bahwa metode adalah cara sistematik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan sekolah, Surachmad

(1961: 38) mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa metode adalah cara sistematik yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk membantu peserta didik melakukan belajar (Isjoni, 2010: 12). Lebih lanjut, menurut Hutabarat (1986: 100) pembelajaran adalah totalitas aktifitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan *follow up*.

Hamalik (1994: 57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses dan cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas belajar-mengajar yang pengelolaannya sudah tersusun untuk suatu peningkatan yang positif dan hal itu biasanya ditandai dengan dengan perubahan perilaku dari setiap individu.

Kegiatan Pembelajaran menurut Sudjana (dalam Sugihartono, 2007: 80) adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan belajar. Sedangkan Gulo (dalam Sugihartono, 2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha untuk menciptakan

sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti dari pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membelajarkan siswa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu tahapan pembelajaran dan komponen pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Tahapan Pembelajaran

Ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan/proses pembelajaran dan tahap evaluasi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. (Dariyadi, 2015)

a. Mengembangkan Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seleksi, pengolompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat (Habibulloh, 2014). Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Kemdikbud (dalam Syaifudien, 2015) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 meliputi (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, (10) penilaian hasil belajar dan (11) sumber belajar dan penilaian pembelajaran.

c. Penilaian

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. (Dariyadi, 2015)

2) Tahap Pelaksanaan/Proses Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

(a) Kegiatan Pembuka

Guru dalam kegiatan pembuka ini biasanya melakukan kegiatan membuka pelajaran. Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang dipelajari (Hasibuan, Ibrahim, dan Toenlioe, 1988:117).

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup

bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Mahanani, 2014).

Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengamati

Metode mengamati/observasi mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, proses mengamati memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. (Dadang, 2014)

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Dadang, 2014). Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3. Mencoba/Mengumpulkan Infomasi

Kegiatan "mengumpulkan informasi" merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. (Sindu, 2013)

4. Menalar/Mengasosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata emiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat (Dadang, 2014).

5. Mengkomunikasi

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. (Sindu, 2013)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap ini, kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

2.2.2.2 Komponen-komponen pembelajaran

Menurut Sanjaya (2008: 58) di dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu dengan yang lain : tujuan, materi,

metode, media, dan evaluasi. Adapun komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

2.2.2.2.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan (Sanjaya, 2008: 68).

Menurut pendapat di atas tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran.

2.2.2.2.2 Materi pembelajaran

Yang dimaksud dengan materi pembelajaran adalah bahan ajar yang disiapkan untuk disajikan dan dilatihkan kepada siswa. Materi pelajaran adalah bahan pelajaran yang merupakan isi dari proses interaksi (Suryobroto, 1986: 12).

Menurut pendapat diatas materi merupakan bahan ajar yang dirancang oleh pengajar untuk dibelajarkan kepada siswa atau peserta didik.

2.2.2.2.3 Metode pembelajaran

Berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara). Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu (Hasibuan, 2002: 19). Suryobroto (1986: 3) berpendapat bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan diharapkan semakin efektif pencapaian tujuan tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2.4 Media pembelajaran

Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Yuwono, 2011: 10).

Menurut Supriyanto (2008: 9) media pembelajaran adalah alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut pendapat di atas media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi supaya tujuan dari pembelajaran berhasil.

2.2.2.2.5 Evaluasi pembelajaran

Dengan adanya evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang teratur akan memudahkan pendidik untuk mengontrol tingkat perkembangan peserta didik sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dioptimalkan (Yuwono, 2011: 10). Menurut Suryobroto (1986: 12) evaluasi merupakan Barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan juga dapat mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru, sehingga pencapain tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat di atas evaluasi pembelajaran adalah suatu proses dimana pendidik melakukan pengecekan terhadap peserta didik agar perkembangan dari peserta didik terkontrol dan tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik.

2.2.3 Metode Pembelajaran

Supriyanto (2008: 8) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Selain itu metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa.

Ada bermacam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan lebih dari satu metode pembelajaran akan membuat kegiatan belajar-mengajar akan lebih bervariasi dan meminimalisir kejenuhan siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Jamalus (1988: 31) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran itu bermacam-macam jenisnya dan dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran di antaranya :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2008: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Surakhmad (dalam Suryosubroto, 2002: 165) juga mengemukakan, ceramah sebagai metode mengajar penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya-jawab (Muhaimin,dkk, 1996: 83).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi dari guru kepada siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Di dalamnya terdapat kombinasi beberapa metode yaitu metode hafalan, diskusi, dan Tanya-jawab.

2.2.3.2 Metode Tanya-jawab (*Respons*)

Menurut Sudjana (2005: 78) metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two ways traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab hampir sama dengan metode ceramah karena alatnya adalah bahasa lisan. Bedanya dengan metode ceramah yaitu siswa ikut berpikir dalam usaha menyerap ilmu yang disampaikan. Jadi siswa lebih aktif daripada belajar dengan metode ceramah.

Menurut Ismail (2008: 20) kelebihan dari metode tanya-jawab adalah guru dan murid sama-sama aktif, siswa lebih mudah berkonsentrasi terhadap pelajaran, tidak terikat pada waktu dan tempat, serta murah biayanya. Sedangkan

kekurangannya adalah tidak mudah menyusun pertanyaan karena pertanyaan-pertanyaan itu selalu dibedakan antar pertanyaan fakta, definisi, alasan, kesimpulan, dan menyangkut pengertian (konsep). Manfaat terpenting dari metode tanya-jawab adalah guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jadi kesimpulannya bahwa metode tanya-jawab adalah metode yang dapat menciptakan suasana aktif dalam pembelajaran. Kedua pihak sama-sama diuntungkan, guru menjadi mengerti sejauh mana siswa menangkap materi yang sudah disampaikan dan siswa menjadi lebih terbuka untuk bertanya kepada guru.

2.2.3.3 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah, 2000: 10). Menurut Muhibbin Syah (dalam Feni. K, 2011: 11) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan barang, kejadian atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang berkenaan dengan materi pelajaran baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang sudah diselesaikan.

2.2.3.4 Metode *Drill*

Menurut Sagala (2005: 217) metode drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran. Sedangkan Ismail (2008: 21) mengatakan bahwa latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah pembelajaran dengan cara diulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari dan dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.

2.2.3.5 Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan problematik (Sagala, 2005: 208). Sedangkan menurut Suryosubroto (2002: 179) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai pemecahan atas suatu masalah.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa pendapat dari anggota kelompok diskusi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.6 Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar yang kemudian harus dipertanggungjawabkan (Sagala, 2005: 219). Lebih lanjut Ismail (2008: 21) mengatakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pembelajaran oleh guru dengan memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar untuk kemudian dipertanggungjawabkan, dan dapat merangsang anak untuk aktif belajar secara individu maupun kelompok.

2.2.3.7 Metode Eksperimen

Menurut Sagala (2005: 220) metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya (Ismail, 2008: 20). Biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang didalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik yang dilakukan didalam/diluar kelas maupun di dalam suatu laboratorium tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.8 Metode Hafalan

Metode hafalan dalam pembelajaran umum termasuk salah satu metode yang membentuk kombinasi metode ceramah (Muhaimin, dkk, 1996: 83). Metode ini lebih sering digunakan pada bidang pembelajaran umum yang membutuhkan kemampuan menghafal untuk kemudian bisa memahami konsep dari materi yang diajarkan. Contoh bidang pembelajaran yang menggunakan metode hafalan adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Sains, dan Matematika untuk menghafal rumus.

Dari pendapat di atas metode hafalan adalah metode dimana peserta didik harus hafal dan paham materi yang telah disampaikan oleh pembimbing.

2.2.3.9 Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan guru. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Ahmadi (2003: 14) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru. Menurut Gerungan (1966: 36) imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan. Metode imitasi adalah salah satu tindakan yang dilakukan dimana guru tersebut memberikan contoh agar siswa mendapatkan gambaran mengenai kualitas bermain musik yang baik dan benar. Menurut Ahmadi (2003:16) metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihan metode tersebut adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam segala kondisi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

misalnya dalam kondisi keterbatasan. Sedangkan kekurangan dari metode imitasi adalah pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman, sukar memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman yang tinggi, dan kreativitas rendah.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode imitasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan cara memberi contoh yang kemudian diikuti dengan cara menirukan apa yang telah dicontohkan.

2.2.4 Vokal

Menurut Hamju (dalam Asesoria, 2013: 13) vokal adalah musik yang dibunyikan dengan suara manusia. Ada beberapa faktor orang tidak bisa bernyanyi yang disebabkan beberapa hal yaitu: 1) takut, 2) kekurangan dalam pendengaran, 3) cacat (Tim Pusat Liturgi Yogyakarta jilid II, 2002: 7). Menurut Jamalus (1988: 49) bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Sedangkan Jamalus (1988: 49) menyatakan bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata.

Teknik vokal adalah cara atau teknik yang dilakukan pada saat bernyanyi untuk dapat memproduksi suara yang bagus (Hamju dalam Asesoria, 2013: 14). Menurut Tim Pusat Liturgi Yogyakarta jilid II (2002: 7) teknik vokal terdiri dari pernafasan, membentuk suara, resonansi, intonasi, artikulasi/ diksi, ekspresi, menggunakan mikrofon/ pengeras suara. Sedangkan Jamalus (1988: 49) menyatakan dasar-dasar teknik bernyanyi yang mencakup sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, pengucapan, dan resonansi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa teknik vokal yang biasa digunakan yaitu :

2.2.4.1 Pernafasan

Bernafas merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia (Tim Liturgi Yogyakarta: 2002). Pernafasan sangat penting dalam bernyanyi. Seorang penyanyi harus melatih teknik pernafasan agar pada saat bernyanyi dapat menghasilkan nafas yang panjang. Apabila nafas terlalu pendek maka akan mempengaruhi phrasering atau pemenggalan kalimat.

Ada 3 jenis pernafasan yaitu:

a. Pernafasan Bahu (*clavicular*)

Pernafasan dengan cara mengambil nafas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat ke atas (Tim Pusat Liturgi, 2002: 9).

b. Pernafasan dada (*costal*)

Pernafasan dada adalah pernafasan dengan cara nafas sepenuhnya dimasukan dalam paru- paru (Tim Pusat Liturgi jilid II, 2002: 9). Pada saat bernafas dengan pernafasan dada maka dada membusung ketika menarik nafas (Nursantara, 2007: 88). Kelemahan pernafasan tersebut paru-paru cepat lelah, serta rongga dada tidak cukup besar menampung udara yang banyak. Jadi pernafasan dada tidak efektif digunakan saat benyanyi karena udara yang ditampung sedikit sehingga tidak dapat maksimal saat bernyanyi.

Pernafasan dada terdiri dua proses saat mengambil nafas yaitu proses *inspirasi* dan *ekspirasi*. *Inspirasi* adalah masuknya udara saat bernafas menggunakan pernafasan dada. Udara masuk melalui hidung dan sekat diafragma

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

turun kebawah dan udara disimpan di dalam paru-paru. *Ekspirasi* adalah keluarnya udara dan saat udara keluar diafragma bergerak ke atas kembali pada keadaan normal.

c. Pernafasan Perut (*abdominal*)

Dalam pernafasan ini, bagian tubuh yang mengembang adalah perut (Matius, dalam Asesoria, 2013: 16). Cara ini tidak mengakibatkan suara yang kaku namun lontaran suara kurang kuat karena perut letaknya jauh dari pita atau alat suara di leher (Nursantara, 2007: 88). Pada pernafasan perut seluruh kegiatan dipusatkan ke perut maka akan mengurangi daya dorong paru-paru, sehingga penyanyi sering mengalami kesulitan sewaktu berusaha menyajikan nada tinggi ataupun nada rendah atau bervolume besar (Rahardjo, 1990: 42). Jenis pernafasan ini dapat mnghasilkan suara yang sangat keras tetapi tidak begitu baik digunakan dalam bernyanyi.

d. Pernafasan Diafragma (*diafragma*)

Pernafasan diafragma, sebenarnya orang sering menyebutnya pernafasan perut (Widyastuti, dalam Asesoria, 2013: 19). Menurut Nursantara, (2007: 88) pada pernafasan Diafragma bagian yang menggembung ketika menarik nafas adalah sekitar diafragma samping dan punggung. Sedangkan Rahardjo (1990: 37) menyatakan pernafasan diafragma adalah teknik yang dilakukan dengan cara menekan diafragma yang melintang antara rongga dada dan rongga perut supaya posisi menjadi datar. Diafragma adalah sekat antara rongga dada dan rongga perut. Pernafasan ini dilakukan dengan cara mengatur sekat diafragma. Pernafasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini sangat dianjurkan untuk bernyanyi karena rongga udara yang digunakan lebih besar sehingga udara yang ditampung lebih banyak.

Dari ketiga jenis pernafasan diatas maka pernafasan diafragma adalah pernafasan yang paling baik dalam bernyanyi. Namun tidak semua orang dapat bernyanyi menggunakan nafas diafragma. Untuk itu pernafasan diafragma seharunsya dilatih dengan teratur sehingga dapat membantu pada saat bernyanyi.

2.2.4.2 Pembentuk Suara

Menurut Tim Pusat Liturgi Jilid II, (2002: 19) dalam bernyanyi kita harus memompa udara ke dalam paru-paru yang dibantu otot-otot perut, otot-otot dada, otot sisi tubuh dan diafragma.

Berikut adalah gambar alat- alat pembentuk suara :

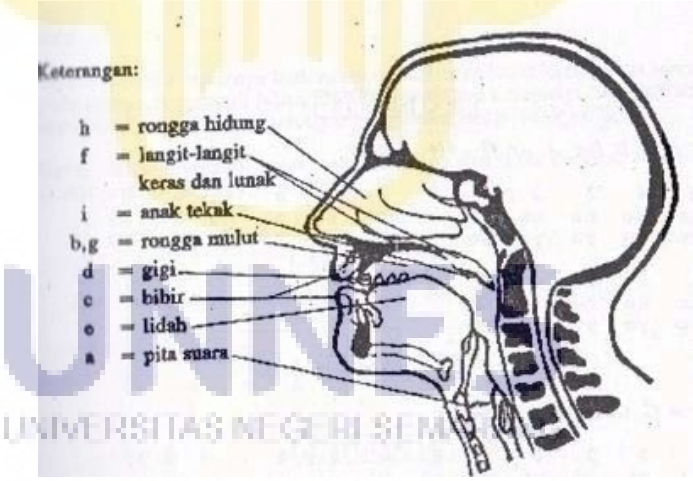

Gambar 2.1 Organ Pembentuk Suara
(Tim Pusat Liturgi, 2002: 53)

Pada gambar 2.1, udara masuk melalui rongga hidung kemudian masuk ke paru-paru dan dihembuskan saat bernyanyi dengan rongga mulut membuka sehingga pangkal tenggorokan terbuka dan udara melalui anak tekak dan menggetarkan pita suara sehingga dapat mengeluarkan suara untuk bernyanyi.

Udara yang dihembuskan membuat pita suara bergetar, kemudian getaran getaran itu berubah menjadi suara yang indah di dalam mulut (Tim Pusat Liturgi, 2002: 18). Menurut Jamalus (1988: 53) mutu suara yang kita dengar ini sangat ditentukan oleh pembentukan mulut orang yang berbicara.

2.2.4.3 Intonasi

Menurut Slamet (1990: 24) istilah intonasi dalam bahasa mengandung arti kerja sama antara tekanan nada, tekanan waktu, dan perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga ke pemberhentian akhir. Intonasi dalam seni musik berarti ketepatan menyanyikan tinggi rendahnya nada (*pitch*) (Tim Edukatif HTS, 2006: 16).

Seorang penyanyi harus bisa menyanyikan nada- nada yang terangkai pada sebuah lagu dengan intonasi yang baik. Intonasi dapat dipengaruhi oleh pernafasan serta pendengaran kita saat bernyanyi. Pendengaran kita harus dilatih agar lebih sensitif terhadap tinggi rendahmya nada, baik nada tinggi (*high pitch*) maupun nada rendah (*low pitch*).

Menurut Tim Pusat Liturgi (2002: 41) terdapat 11 alasan mengapa nada-nada dinyanyikan kurang tepat, yaitu : (1) suasana bernyanyi terlalu tegang, (2) konsentrasi dalam bernyanyi kurang, (3) para penyanyi kehabisan nafas, (4) nada yang diulang atau ditahan melelahkan, (5) para penyanyi kurang peka akan keselarasan dalam gabungan suara, (6) kurang mahir membidik lompatan nada, (7) nada- nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai, (8) nada- nada pada batas wilayah suara sukar dinyanyikan, (9) huruf-huruf dengan warna gelap dan terang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempengaruhi tinggi nada, (10) kecenderungan mengikuti tangganada lain, (11) tergelincir waktu mengayunkan nada.

2.2.4.4 Artikulasi

Artikulasi adalah dasar ucapan bunyi bahasa yang terjadi di dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas (Widyastuti, dalam Asesoria, 2013: 20). Jadi artikulasi yang baik akan membantu penyanyi untuk menghasilkan suara yang baik dan jernih saat bernyanyi. Ucapan yang berbeda- beda (misalnya karena dipengaruhi oleh bahasa daerah) tidak hanya mengganggu keindahannya tetapi juga mempersulit pendengarannya (Tim Pusat Liturgi, 2002: 56). Hal ini membuat penyanyi harus memiliki artikulasi yang baik saat menyanyikan syair lagu agar pesan dalam lagu dapat diterima oleh pendengar.

Cara untuk menghasilkan artikulasi yang baik adalah: (1) Mulut dibuka lebar dan rahang bawah yang digerakan, (2) Bentuk mulut saat mengucapkan huruf a, i, u, e, o harus jelas, (3) Aliran udara difokuskan ke satu titik utama, biasanya di antara kedua mata, (4) Lidah tidak ditarik terlalu dalam, (5) Bibir tidak terlalu melebar (Tim Edukasi HTS, 2006: 18).

Menurut Tim Pusat Liturgi (2002: 22) ada pembentukan bentuk mulut saat mengucapkan huruf hidup sebagai berikut :

a. Huruf "A"

Huruf A merupakan dasar dari pengucapan huruf hidup lainya (Tim Pusat Liturgi, 2002: 23). Bentuk mulut saat melafalkan huruf A sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

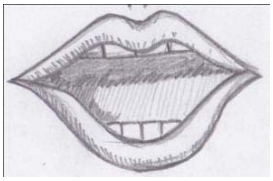

Gambar 2.2 Bentuk mulut huruf "A"
(dokumen pribadi)

Gambar 2.2 rongga mulut terbuka, dagu ditarik kebawah lidah tidak terlalu ditarik ke dalam sehingga mudah mengucapkan huruf "a". Dapat dilatih dengan kata "ma", "ka" dan lainnya.

b. Huruf "i"

Untuk membentuk huruf "i: bagian tengah dari lidah naik ke atas namun ujungnya tetap menyentuh gigi bawah (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 27). Berikut adalah gambar posisi mulut untuk huruf "i" :

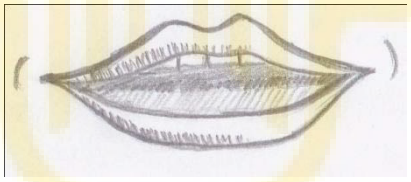

Gambar 2.3 Bentuk mulut huruf "I"
(dokumen pribadi)

c. Huruf U

"U" merupakan perubahan corong bibir dari dalam huruf "o" yang dipersempit dan dimajukan ke depan (Tim Pusat Liturgi, 2002: 26). Berikut gambar posisi mulut huruf " u" :

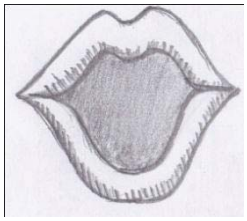

Gambar 2.4 Bentuk mulut untuk huruf " U"

(dokumen pribadi)

Keterangan gambar "u" posisi bibir kedepan seperti hendak meniup rongga mulut tidak terlalu dibuka posisi biasa sehingga huruf "u" dapat dilafalkan dengan jelas.

d. Huruf "E"

Untuk membentuk huruf "e", bibir tidak terlalu sempit tetap seperti corong (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 27). Huruf "e" dapat dilatih menggunakan kata-kata sate, lebar dan sebagainya.

Berikut adalah gambar posisi mulut untuk huruf "i" :

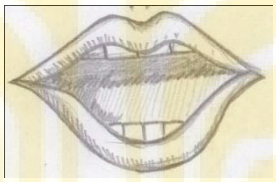

Gambar 2.5 Bentuk mulut huruf "E"
(dokumen pribadi)

Gambar 5 posisi bibir seperti tersenyum namun dagu ditarik kebawah.

e. Huruf "o"

Bentuk corong bibir diperlonjong dan sedikit dipersempit daripada sikap bibir waktu mengucapkan "a" (Tim Pusat Liturgi, 2002: 26). Berikut gambar posisi mulut untuk huruf "o" :

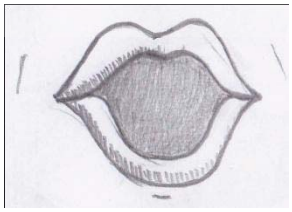

Gambar 2.6 Bentuk mulut huruf "O"
(dokumen pribadi)

Gambar 6 posisi bibir bulat dan dapat dilatih dengan kata “koko”, “momo” dan lainnya.

2.2.4.5 Phrasering

Menurut Nursantara (2007: 89) Prasering adalah pengambilan nafas pada bagian-bagian yang tepat sesuai dengan pembagian frase atau kalimat lagu. Phrasering adalah panjang atau pendeknya kalimat dan kesatuan arti (Tim Edukasi HTS, 2006: 18). Penyanyi harus dapat melakukan fhrasering yang tepat ketika bernyanyi agar dapat mengungkapkan makna lagu dengan baik.

2.2.4.6 Sikap Tubuh

Sikap tubuh dalam bernyanyi harus tegak sehingga saluran udara ketika bernyanyi tidak terhambat. Sikap tubuh memilki peranan penting dalam bernyanyi. Tubuh tidak boleh tegang sehingga saat menyanyikan nada yang tinggi nada yang dihasilkan tidak terjepit. Sikap tubuh yang benar adalah tidak boleh tegang dan tubuh tegak. Walaupun bernyanyi dengan duduk namun tubuh tetap tegak sehingga akan mempermudah untuk bernyanyi.

2.2.4.7 Pembawaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembawaan lagu adalah bagaimana suatu lagu dibawakan berdasarkan tema lagu (Nursantara, 2007: 91). Pembawaan atau penjiwaan lagu berhubungan erat dengan interpretasi, ekspresi dan peragaan makna kata atau kalimat (Nursantara, 2007: 91). Menurut Tim Abdi guru (2006: 82) penyanyi yang baik hendaknya dapat membawakan lagu sesuai dengan isi dan jiwa yang ingin ditampilkan penciptanya.

a. Ekspresi

Ekspresi adalah sesuatu yang bersifat menyatakan perasaan dengan mengadakan perubahan-perubahan volume, keras lembutnya suara, perubahan tempo atau tingkat kecepatan musik, dan cara menyambung nada, untuk menafsirkan sebuah lagu/komposisi (Widyastuti, dalam Asesoria, 2013: 34). Menurut Nursantara (2007: 91) ekspresi adalah daya untuk mengungkapkan interpretasi dalam membawakan lagu atau karya musik dengan dukungan teknik yang dimiliki. Sedangkan Interpretasi menurut Nursantara (2007: 91) adalah penafsiran akan jiwa dan suasana lagu/karya musik yang diperoleh dari pengamatan mendalam atas karya tersebut. Menurut Jamalus (1981: 90) unsur ekspresi dalam musik ialah yang bersifat menyatakan perasaan dengan mengadakan perubahan-perubahan volume atau keras lunaknya suara, perubahan tempo atau kecepatan dan perubahan gaya untuk menafsirkan sebuah lagu atau komposisi.

b. Penjiwaan

Seorang penyanyi harus memiliki pengetahuan yang luas supaya mampu memberikan pertimbangan matang dan berani mengambil keputusan akhir akan hasil analisis dan penerapan teknik-teknik tertentu dalam menjiwai karya musik/lagu (Rahardjo, 1990: 67). Beberapa unsur dasar untuk penjiwaan suatu karya musik/lagu antara lain: tanda tempo, ritme, bentuk melodi dan harmoni, bentuk dan pola lagu, phrasering, tanda dinamik, klimaks lagu, aksentuasi, tanda fermata, ornamentasi, attack dan release (Rahardjo, 1990: 67). Teknik penjiwaan yang paling umum adalah dinamika atau perubahan keras lembutnya suara sesuai dengan tanda-tanda atau perasaan (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 81). Menurut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jamalus (1981: 90) dinamik ialah tanda untuk menyatakan besar kecilnya suara atau keras lunaknya dan perubahan-perubahan keras lunak suara itu. Contohnya *pp : pianissimo* artinya sangat lembut, *p : piano* artinya lembut, *f : forte* artinya keras, *ff : fortissimo* artinya sangat keras.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran akan jiwa dan suasana lagu atau karya musik yang diperoleh dari pengamatan mendalam akan karya tersebut (Nursantara, 2007: 91). Menurut Slamet (1990: 50) keberhasilan dalam mengungkapkan suatu karya seni sangat tergantung kepada ketepatan interpretasi atau penafsiran tentang maksud dan tujuan yang melatarbelakangi suatu karya musik atau lagu. Interpretasi menggambarkan titik berat pada segi kualitas puisi dan keindahan musik, sedangkan teknik pada kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas kecerdasan (Rahardjo, 1990: 65).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Disini penulis ingin menjelaskan tentang kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul "Metode Pembelajaran Vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul".

Upaya untuk mengetahui metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan dengan pengamatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran di kelas dan pembelajaran individu/kelompok. Disitulah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat terlihat metode pembelajaran vokal yang digunakan di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul.

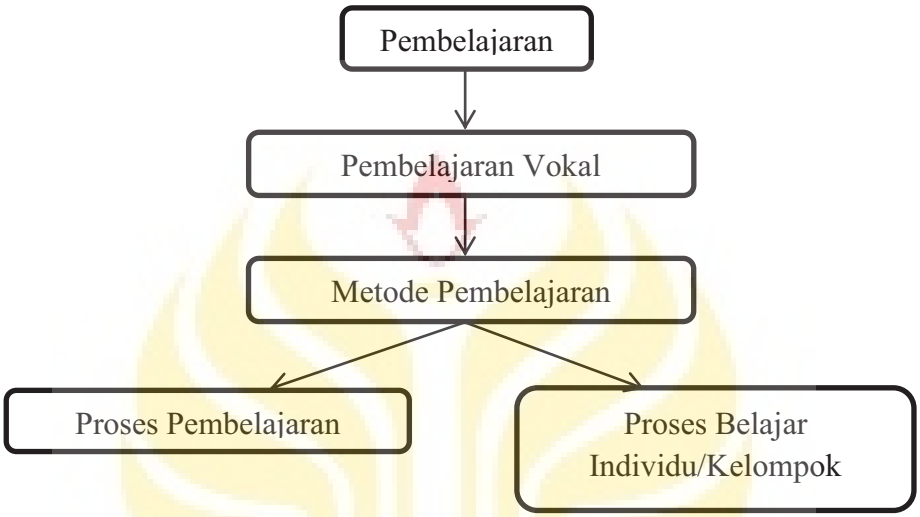

Bagan 2.1
Alur Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian tentang metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang metode pembelajaran vokal di SMK N 2 Kasihan Bantul kelas X yang mencakup penerapan metode pembelajaran dan proses pembelajaran maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran vokal di SMK N 2 Kasihan Bantul memiliki tujuan untuk mencetak penyanyi yang baik, profesional, dan berkompeten, walaupun lulusan dari SMK Negeri 2 Kasihan bantul disarankan untuk melanjutkan pendidikan tinggi akan tetapi pendidikan di SMK Negeri 2 Kasihan cukup untuk mencetak penyanyi tingkat menengah.

Proses pembelajaran vokal di SMK N 2 Kasihan Bantul menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi, imitasi dan metode penugasan. Pemilihan metode ini berdasarkan pada jenis pembelajaran yang ada di SMK N 2 Kasihan yaitu pembelajaran praktik. Metode ceramah diterapkan pada saat menjelaskan materi yang berhubungan dengan definisi dari suatu istilah dan penyajian digunakan pada saat guru memberi contoh teknik-teknik bernyanyi. Metode demonstrasi diterapkan ketika guru mencontohkan materi-materi yang sulit dan tidak dimengerti oleh siswa. Selanjutnya metode

imitasi diterapkan ketika guru mendemonstrasikan suatu materi kemudian siswa mengikuti seperti apa yang sudah guru contohkan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik vokal dilakukan didalam ruang kelas vokal walaupun sesekali dilakukan di *Concert* Hall. Siswa juga diwajibkan melatih kemampuan bernyanyi sendiri setelah pembelajaran selesai.

Tahap evaluasi yang dilakukan adalah memberikan rangkuman materi yang telah diajarkan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka pahami sebelum proses pembelajaran selesai. Namun, pada tahap ini tidak dilaksanakan penilaian. Jadi, dalam tahap evaluasi ini tidak hanya diartikan bahwa guru hanya mengambil nilai dari hasil belajar siswa, namun dapat diartikan juga sebagai sarana umpan balik dari siswa agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa melalui kegiatan tanya jawab.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan simpulan dalam penelitian tentang penerapan metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Bantul adalah sebagai berikut.

Saran yang pertama berkait penerapan metode pembelajaran vokal di SMK Negeri 2 Kasihan sebaiknya guru mencantumkan target nilai dalam RPP agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat dalam RPP sehingga apa yang dilaksanakan dalan kelas sesuai dengan RPP yang disusun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Saran yang kedua, guru sebaiknya terus mengembangkan materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum sekolah menengah kejuruan musik dan menerapkan metode pembelajaran tanya jawab lebih sering agar dapat mengetahui seberapa kemampuan siswa yang menerima pembelajaran vokal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Andi Pratowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bima Aksara.

Asesoria, P.D. 2013. "Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Vokal di SMA Negeri 1 Gombong". *Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.

Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gerungan, W. A. 1966. *Psychologi Sosial.* Bandung: PT. Eresco.

Hamalik, O. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hariyanto. 2014. Metode Pembelajaran. http://belajarpsikologi.com/. Diakses pada 22 Juli 2017.

Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Nasional*. Yogyakarta: Grandika Publishing.

Hasibuan, S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hutabarat, D. 1986. *Cara* Belajar. Jakarta: Gunung Mulia.

Isjoni, H. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia* Dini. Jakarta: Gunung Mulia.

Isman. 2011. *Kegiatan Inti dalam Pembelajaran*. http://www.gurukelas.com/. Diakses pada 18 Juli 2017.

Jazuli, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Jamalus. 1981. *Musik 4.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhaimin, M. 1996. *Strategi Belajar* Mengajar. Surabaya: CV. Citra Media.

Mukminan. 2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala* Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghaliia Jakarta.

Nursantara, Y. 2007. *Seni Budaya untuk Kelas X Standar Isi KTSP 2006.* Jakarta: Erlangga.

Pasaribu, I. d. 1982. *Pendidikan Nasional: Tinjauan Pedagogis Teoritis*. Bandung: Tarsito.

Prasetyo, G.E. 2015. "Metode Pembelajaran Saxophone di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.

Rahardjo, Slamet. 1990. Lagu Anak-Anak. Salatiga: Yayasan Swaraduta.

Rahardjo, S. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA, Guru, dan Umum.* Semarang: Media Wiyata.

Rahardjo, S. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA.* Semarang: Media Wiyata.

Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain sistem pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Supriyanto, I. 2008. *Metode Pembelajaran ANsambel Drum Anak-Anak DR. Ensemble Surakarta.* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Surachmad, W. d. 1961. *Metodologi Pengadjaran.* Djakarta: UI Press.

Suryosubroto. 1986. *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar-Mengajar.* Yogyakarta: Amarta.

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Pusat Musik Liturgi. 2002. *Menjadi Dirigen.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Yuwono, Y. E. 2011. *Metode Pembelajaran Musik Ensembel yang Diterapkan Dalam Komunitas (Pe)musik Akustik B-01 di Gereja Benteng Yogyakarta.* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG